

Persepsi Iklim Akademik dan Tekanan Teman Sebaya dengan Kemunculan Perilaku Delinkuen pada Mahasiswa Berbasis Ketrunaan

Yuli Fitria ^{1*}, Nina Ruly Istiari ²

¹ Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Banyuwangi, Jawa Timur, Indonesia

² Akademi Kelautan Banyuwangi, Jawa Timur, Indonesia

* Penulis Korespondensi: fitriayuli818@gmail.com

Abstrak: Perilaku tindak kekerasan sesama peserta didik menjadi isu yang banyak terjadi di ruang lingkup pendidikan tinggi pada kampus yang berbasis ketrunaan. Perilaku kekerasan yang melanggar norma aturan akademik merupakan salah satu fenomena masif terjadi yang dikenal sebagai perilaku delinkuen. Persepsi negatif terhadap iklim akademik dan tekanan teman sebaya diduga menjadi penyebab munculnya kecenderungan perilaku delinkuen, sehingga perlu untuk diteliti. Penelitian ini bertujuan mengetahui hubungan persepsi mahasiswa terhadap iklim akademik dan tekanan teman sebaya terhadap kemunculan perilaku delinkuen pada mahasiswa berbasis ketrunaan. Pendekatan penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif korelasional. Partisipan penelitian ialah mahasiswa kampus X berbasis ketrunaan di Kabupaten Banyuwangi sejumlah 103 mahasiswa. Instrumen yang digunakan untuk mengukur ketiga variabel diantaranya, *Perception School Climate Scale*, *Peer Pressure Inventory* dan *School Delinquency Scale*. Metode analisis statistik menggunakan regresi linier berganda dengan bantuan SPSS. Hasil menunjukkan terdapat hubungan signifikan dan secara simultan konstruk persepsi negatif iklim akademik berkontribusi sebesar 27% dan tekanan teman sebaya berkontribusi 34% terhadap munculnya perilaku delinkuen. Dapat disimpulkan penting bagi perguruan tinggi berbasis ketrunaan untuk menciptakan iklim akademik yang kondusif guna mendukung meningkatkan interaksi positif antara warga sehingga mampu menekan perilaku delinkuen dan terwujud keseimbangan situasi akademik.

Keyword: Akademik, Teman Sebaya, Delinkuen, Mahasiswa, Ketrunaan

Pendahuluan

Perilaku melanggar norma atau biasa di kenal dengan perilaku delinkuen pada mahasiswa merupakan salah satu fenomena yang cukup penting untuk dikaji dalam ruang lingkup pendidikan tinggi. Perilaku delinkuen sering kali timbul sebagai dampak penyerta akibat dari berbagai faktor yang saling berinteraksi, salah satunya adalah iklim akademik yang ada di perguruan tinggi (Setianingsih et al., 2006). Adapun tekanan teman sebaya yang dirasakan oleh kalangan mahasiswa tidak terkecuali pada pendidikan yang berbasis ketrunaan (Fitria & Toga, 2023). Selain itu, perilaku delinkuen

di kalangan mahasiswa ketarunaan sering kali dikaitkan dengan ketidakseimbangan antara kebutuhan individu untuk diterima dalam kelompok sosial dan tuntutan yang muncul dari lingkungan akademik yang lebih ketat dengan aturan serta penerapan kedisiplinan yang kuat (Dincer, 2021). Pendidikan berbasis ketarunaan memiliki riwayat yang kurang baik terkait kasus kekerasan dalam kurun waktu satu dekade terakhir. Kekerasan di perguruan tinggi berbasis ketarunaan merupakan masalah serius, bahkan tak jarang akibat kekerasan pada pendidikan karakter pada perguruan tinggi berbasis semi militer atau ketarunaan berujung pada kematian. Akademik berbasis ketarunaan yang semestinya menjadi wadah bagi pembentukan karakter dan pengembangan diri, sering kali disalahgunakan untuk menegakkan kekuasaan dan dominasi dengan cara perundungan, intimidasi, bahkan kekerasan fisik terhadap sesama mahasiswa. Hal tersebut menjadi masalah yang urgen untuk di cari solusinya mengingat perguruan tinggi harus menjadi tempat yang aman bagi mahasiswa untuk tumbuh, berkembang, dan meraih cita-cita dan tidak menoleransi kekerasan di lingkungan perguruan tinggi terutama yang berbasis ketarunaan.

Akan tetapi beberapa perilaku delinkuen seperti tindakan kekerasan banyak terjadi di lingkup akademik berbasis ketarunaan seolah memiliki realitas yang bertolak belakang dengan ekspektasi. Hal tersebut seolah suatu yang ironis Iklim akademik ketarunaan sendiri merujuk pada suasana dan budaya yang terbentuk dalam lingkungan pendidikan disiplin yang mencakup hubungan antara mahasiswa, dosen, fasilitas, serta kebijakan yang ada di institusi pendidikan. Menurut data yang di rilis *Office Juvenile Justice And Delinquency* tahun 2025 kasus kenakalan pada peserta didik pendidikan tinggi secara masif meningkat tajam mencapai 87,6%, hal tersebut terjadi pada *setting* pendidikan yang berbasis agama, *boarding school*, ketarunaan hingga umum (OJJDP, 2025). Adapun bentuk kenakalan yang mengarah kepada perilaku delinkuen berupa ketidakjujuran akademik, vandalisme, perjudian dikelas, tawuran, kerusakan fasilitas, penganiayaan, pemerasan serta tindakan kriminal (Febiyanti & Wijaya, 2018; Fitria, 2023; Putri et al., 2019; S Nurjan, 2019). Hal yang sama *Indicators of Crime and Safety* dan *National Center for Education Statistic* tahun 2025 melaporkan beberapa faktor pemicu munculnya perilaku pelanggaran yang dilakukan peserta didik adalah persepsi yang negatif terhadap iklim akademik dan pengaruh tekanan teman sebaya (Shim & Shin, 2016).

Iklim akademik yang kurang kondusif mampu memunculkan ketegangan di antara mahasiswa dan di situasi pembelajaran yang juga berimbas kepada ketidakpuasan terhadap fasilitas yang ada sehingga dapat memperburuk kesehatan mental dan emosional mahasiswa. Sementara itu, tekanan sebaya adalah pengaruh yang datang dari teman bermain, belajar di kelas atau kelompok sosial yang dapat mempengaruhi cara mahasiswa berperilaku, baik dalam hal tindakan positif maupun negatif (Long et al., 2021; Purdy, 2019). Tekanan teman sebaya sering kali mendorong mahasiswa untuk mengikuti norma kelompok yang tidak selalu sejalan dengan nilai-nilai akademik dan sosial yang sehat (Long et al., 2021; Septiyuni et al., 2015; White et al., 2014). Fenomena ini dapat mengarah pada kemunculan perilaku delinkuen, di mana mahasiswa cenderung melakukan tindakan yang melanggar norma hukum atau sosial, sebagai bentuk dari ketidakpuasan atau pelarian terhadap stres akademik dan sosial.

Iklim akademik dan tekanan teman sebaya di kalangan mahasiswa memiliki peran penting dalam perkembangan sosial dan psikologis individu. Iklim akademik mencakup segala hal yang berkaitan dengan suasana, budaya, dan struktur di dalam lingkungan pendidikan yang dapat memengaruhi cara mahasiswa berinteraksi, belajar, serta mengembangkan diri (Fabbri et al., 2022; Pechorro et al., 2019; Purdy, 2019). Tekanan teman sebaya merupakan pengaruh yang datang dari teman-teman sejawat yang dapat mendorong mahasiswa untuk mengikuti norma-norma kelompok, baik yang positif maupun negatif. Pada beberapa kasus tekanan teman sebaya di duga memiliki

kontribusi pada kemunculan perilaku delinkuen di kalangan mahasiswa sehingga penting untuk dilakukan penelitian. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji hubungan persepsi mahasiswa terhadap iklim akademik dan tekanan teman sebaya terhadap kemunculan perilaku delinkuen pada mahasiswa berbasis ketrunaan.

Metode

Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan *kuantitatif korelasi*. Populasi yang digunakan adalah seluruh mahasiswa salah satu Perguruan Tinggi swasta berbasis ketrunaan di kecamatan Ketapang Kabupaten Banyuwangi. Teknik sampling menggunakan *Stratified Random Sampling* yang mana disesuaikan dengan kondisi partisipan penelitian. Subjek penelitian yang menjadi sampel berjumlah 103 Mahasiswa yang tercatat sebagai mahasiswa tingkat pertama sampai tingkat tiga. Instrumen yang digunakan mengukur variabel konstruk penelitian ini sebelumnya sudah dilakukan adaptasi terlebih dahulu dan dilakukan try out. Skala tekanan teman sebaya menggunakan *Peer Pressure Inventory* dari Dissanayake et al., (2012) terdapat 16 item dengan nilai reliabilitas 0,91. Konstruk persepsi terhadap iklim sekolah diukur menggunakan *Perception School Climate Scale* dari White et al., (2015) terdiri dari 24 item pernyataan dengan nilai sebesar reliabilitas 0,81. Selanjutnya perilaku delinkuen siswa diukur menggunakan *Self-Reported Delinquency Scale* dari Pechorro et al. (2019) tersusun 20 pernyataan dengan nilai reliabilitas sebesar 0,789. Ketiga instrumen masing-masing menggunakan jenis skala likert dengan empat rentangan pilihan jawaban. Pengumpulan data menggunakan kuesioner yang di sebar melalui Google Form, kemudian dilakukan scoring dan analisis statistik dari data yang diperoleh menggunakan analisis regresi linier berganda dengan bantuan SPSS for Windows 27.

Hasil & Pembahasan

Hasil

Berdasar hasil data yang diperoleh dari partisipan penelitian dicantumkan berdasarkan data temuan di lapangan, adapun beberapa kriteria yang telah ditetapkan direncana penelitian memiliki perbedaan / perubahan. Hal tersebut, menjadi bahan deskripsi yang dijabarkan seperti diantaranya jumlah responden dan jenis kelamin, sebagaimana pada tabel berikut:

Tabel 1. Deskripsi karakteristik subyek penelitian

Karakteristik	Kategori	N	(%)
Jenis Kelamin	Laki – laki	84	82
	Perempuan	19	18
Usia	18 Tahun	23	22
	19 Tahun	31	31
	20 Tahun	34	33
	21 Tahun	15	14
Total		103	100

Deskripsi statistik untuk konstruk persepsi iklim akademik pada partisipan dengan karakteristik yang meliputi jenis kelamin dan usia, diperoleh nilai $M = 58,6$; $SD = 2,94$, kedudukan variabel tekanan teman sebaya pada partisipan diperoleh nilai $M = 62,3$; $SD = 7,83$, dan kedudukan variabel perilaku delinkuen diperoleh nilai $M = 68,6$; $SD = 9,61$. Untuk dapat lebih jelas dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2. Deskripsi Variabel Penelitian

Variabel	Rentang skor	M	SD
Persepsi Iklim Akademik	20 - 64	58,6	2,94
Tekanan Teman Sebaya	24 - 92	62,3	7,83
Perilaku Delinkuen	24 - 80	68,6	9,61

Hasil deskripsi ditinjau dari variabel diperoleh rata-rata skor tertinggi oleh responden terdapat pada variabel persepsi iklim akademik, hal tersebut dapat dilihat dari nilai mean yang mendekati nilai maksimum, serta nilai standart deviasi yang kecil, hal tersebut menunjukkan alat ukur mampu mengukur nilai data yang tersebar dan tidak memiliki simpangan yang jauh dari nilai rata-ratanya. Nilai rata-rata yang tinggi pada setiap alat ukur menunjukkan kecenderungan yang kuat terhadap konstruk yang di ukur. Adapun setiap item pernyataan dalam instrumen di ketiga alat ukur bersifat mendukung (*favourable*) dengan pilihan dan skor sebagai berikut; “Tidak pernah” = 1, “Jarang” = 2, “2kali/ lebih” = 3, “selalu”= 4.

Guna mengetahui sumbangan efektif / kontribusi setiap variabel prediktor/ bebas terhadap variabel dependen, atau hubungan antar variabel pada model variabel dilakukan pengujian regresi berganda. Dalam pengujiannya akan diketahui pula besaran korelasi / hubungan antara variabel, dalam penelitian ini yaitu persepsi iklim akademik dan tekanan teman sebaya terhadap perilaku delinkuen. Adapun hasil korelasi antar variabel ditunjukkan dalam bentuk tabel sebagai berikut:

Tabel 3. Hasil Uji Korelasi antar Variabel

Variabel	Persepsi Iklim Akademik	Tekanan Teman Sebaya	Perilaku Delinkuen
Persepsi Iklim Akademik	1	0,189*	-0,271*
Tekanan Teman Sebaya		1	0,342**
Perilaku Delinkuen			1

Keterangan: * = $p < 0,05$; ** = $p < 0,01$

Hasil uji korelasi didapatkan hubungan antara persepsi iklim akademik dengan perilaku delinkuen menunjukkan nilai hubungan negatif yang signifikan ($r = -0,271$; $p < 0,05$). Hubungan negatif berarti semakin buruk persepsi iklim akademik menyebabkan meningkatnya perilaku delinkuen dan demikian sebaliknya, semakin baik persepsi iklim akademik maka perilaku delinkuen semakin menurun. Selain itu, dapat diketahui secara signifikan sumbangan atau kontribusi persepsi iklim akademik yang negatif terhadap peningkatan perilaku delinkuen sebesar 27%. Selanjutnya, hubungan antara persepsi iklim akademik dengan kecenderungan tekanan teman sebaya pada mahasiswa menunjukkan nilai hubungan positif yang signifikan ($r = 0,189$; $p < 0,05$).

Hubungan positif berarti maka semakin persepsi iklim akademik negatif kecenderungan tekanan teman sebaya semakin tinggi. Demikian juga, signifikan memberikan kontribusi persepsi mahasiswa terhadap iklim akademik terhadap kecenderungan tindakan tekanan teman sebaya berdasarkan data yang diperoleh yaitu sebesar 18,9%. Hubungan antara tekanan teman sebaya dengan perilaku delinkuen menunjukkan nilai hubungan yang sangat signifikan ($r = 0,342$; $p < 0,01$). Hasil ini berarti ada hubungan antara tekanan teman sebaya dengan perilaku delinkuen di lingkup pendidikan tinggi berbasis ketarunaan. Adapun nilai kontribusi tekanan teman sebaya terhadap kemunculan perilaku delinkuen sebesar 34 %, selebihnya di pengaruhi faktor lainnya. Hasil analisis korelasi menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara persepsi terhadap iklim akademik yang buruk dengan tingkat tekanan sebaya yang tinggi, yang pada gilirannya meningkatkan kemungkinan terjadinya perilaku delinkuen di kalangan mahasiswa.

Pembahasan

Iklim akademik merupakan faktor yang sangat penting dalam memengaruhi perkembangan psikologis dan perilaku mahasiswa. Mahasiswa yang merasa bahwa mereka tidak mendapat dukungan yang cukup dari lingkungan akademik, baik dari dosen, fasilitas kampus, maupun hubungan antar mahasiswa, cenderung lebih rentan terhadap stres dan tekanan. Iklim akademik yang kurang mendukung dapat menyebabkan mahasiswa merasa tidak nyaman dalam menjalani perkuliahan, sehingga mereka mencari pelarian ke dalam kelompok sebaya yang memiliki norma-norma yang lebih fleksibel atau bahkan menyimpang dari aturan yang ada.

Tekanan sebaya dalam penelitian ini menjadi salah satu faktor yang sangat berpengaruh terhadap perilaku mahasiswa. Senada hasil riset Fitria & Mawarni, (2022) Tekanan ini tidak hanya bersifat fisik, tetapi juga dapat bersifat emosional dan sosial. Dalam banyak kasus, mahasiswa yang merasa terisolasi atau tidak diterima oleh kelompok sosial mereka di lingkungan kampus lebih mudah dipengaruhi untuk terlibat dalam perilaku yang tidak diinginkan. Penelitian ini menunjukkan bahwa mahasiswa yang merasa tertekan untuk mengikuti perilaku kelompok, seperti memberikan tekanan psikologis berupa ancaman, kekerasan verbal, perkelahian, dan berbagai bentuk kekerasan lainnya yang memiliki kecenderungan yang lebih tinggi untuk menunjukkan perilaku delinkuen.

Peran teman sebaya dalam membentuk persepsi sering kali memainkan peran besar dalam kehidupan mahasiswa, pasalnya dapat mempengaruhi cara mereka berpikir dan bertindak. Dalam konteks akademik, tekanan teman sebaya dapat menciptakan norma atau harapan tertentu yang tidak selalu sejalan dengan tujuan pribadi mahasiswa. Di dukung hasil penelitian Sp. OG & Novianto, (2020) Hal ini dapat menimbulkan persepsi negatif terhadap iklim akademik, terutama ketika mahasiswa merasa bahwa mereka terjebak dalam situasi kompetitif yang tidak sehat atau merasa cemas karena harus memenuhi ekspektasi kelompok.

Salah satu aspek penting yang dibahas dalam penelitian ini adalah bagaimana ketarunaan dapat berfungsi sebagai faktor pendorong atau penghambat dalam pengalaman mahasiswa di kampus. Pada satu sisi, ketarunaan dapat mendorong mahasiswa untuk berkembang dan berprestasi dengan bersaing dalam lingkup yang sehat. Namun, pada sisi lain, ketarunaan juga dapat memperburuk tekanan sosial yang menyebabkan mahasiswa merasa tertekan untuk memenuhi standar yang tidak realistis. Melalui penelitian ini, n dapat ditemukan gambaran yang lebih jelas tentang bagaimana ketarunaan mempengaruhi dinamika sosial di kalangan mahasiswa dan bagaimana hal tersebut berkaitan dengan persepsi mereka terhadap iklim akademik. Tekanan teman sebaya yang terus-menerus dapat menyebabkan berbagai dampak negatif terhadap kesejahteraan mahasiswa, baik dalam aspek emosional maupun psikologis.

Hal ini senada dengan penelitian Fitria & Toga (2023) Mahasiswa yang berada di bawah tekanan teman sebaya sering kali merasa terisolasi atau terpaksa untuk menyesuaikan diri dengan standar yang tidak realistis. Hal ini dapat menurunkan rasa percaya diri mereka, menyebabkan stres, bahkan berisiko mengarah pada depresi atau masalah kesehatan mental lainnya. Hal sebaliknya mahasiswa yang dapat mengelola tekanan ini dengan baik dan mengembangkan keterampilan sosial yang positif, dapat menggunakan kelompok teman sebaya mereka sebagai sumber dukungan. Fitria & Mawarni (2022) dalam penelitian dijelaskan bagaimana mahasiswa dapat mengelola dan merespons tekanan dari teman sebaya untuk menciptakan persepsi yang lebih positif terhadap iklim akademik yang ada di kampus.

Pada pendidikan tinggi berbasis ketarunaan, mahasiswa sering kali merasa perlu untuk membuktikan diri di hadapan teman-temannya, yang bisa menyebabkan mereka berfokus lebih pada pencapaian eksternal misalnya, mendapatkan nilai tinggi atau status sosial di kampus daripada pada pengembangan diri dan pembelajaran yang bermakna.

Ketika ini terjadi, iklim akademik yang seharusnya mendukung pembelajaran yang positif malah berubah menjadi sumber stres dan ketidakpuasan. Secara umum iklim akademik di kampus mempengaruhi perkembangan perilaku mahasiswa, termasuk bagaimana mereka beradaptasi dengan tuntutan akademik dan sosial sesuai dengan penelitian Fitria, (2019). Ketika mahasiswa merasakan ketegangan atau ketidaknyamanan dalam lingkungan akademik mereka, sering kali ini bisa memperburuk persepsi negatif yang ada tentang suasana kampus, yang pada gilirannya meningkatkan kecenderungan untuk terlibat dalam perilaku delinkuen sebagai bentuk pelarian atau respons terhadap stres.

Hal lainnya, tekanan teman sebaya sering kali berfungsi sebagai faktor eksternal yang memperburuk persepsi negatif mahasiswa terhadap iklim akademik mereka. Ketarunaan, yang mencakup norma dan ekspektasi yang berkembang di antara kelompok teman sebaya, dapat memperburuk dinamika sosial yang sudah ada, dan pada akhirnya mendorong perilaku yang tidak sesuai dengan norma-norma akademik atau sosial. Mahasiswa yang merasa tertekan untuk mengikuti perilaku kelompok tertentu, baik dalam hal gaya hidup, nilai-nilai, atau perilaku anti-sosial, dapat lebih mudah terjerumus ke dalam perilaku delinkuen sebagai upaya untuk mendapatkan pengakuan atau status sosial di dalam kelompok tersebut. Penelitian ini juga berfokus pada bagaimana ketarunaan dapat berfungsi sebagai pendorong atau penghambat dalam munculnya perilaku delinkuen. Di satu sisi, tekanan dari teman sebaya bisa menjadi pendorong bagi mahasiswa untuk menunjukkan perilaku yang tidak produktif atau bertentangan dengan aturan akademik. Di sisi lain, mahasiswa yang memiliki pemahaman yang kuat tentang nilai-nilai pribadi dan kemampuan untuk mengelola tekanan sosial dengan baik, cenderung dapat menghindari perilaku delinkuen meskipun berada dalam kelompok yang memiliki pengaruh negatif.

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya akan mengidentifikasi faktor-faktor yang berkontribusi pada kemunculan perilaku delinkuen, tetapi juga menawarkan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana ketarunaan dan persepsi terhadap iklim akademik saling mempengaruhi dalam menciptakan perilaku yang sesuai atau menyimpang dari norma-norma yang ada. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan intervensi atau kebijakan di lingkungan kampus yang dapat mencegah perilaku delinkuen dan menciptakan iklim akademik yang lebih sehat dan mendukung perkembangan positif mahasiswa.

Iklim akademik yang tidak mendukung menyebabkan mahasiswa mencari tempat untuk melampiaskan ketegangan mereka, dan kelompok sebaya menjadi saluran untuk menyalurkan frustrasi tersebut. Tekanan yang diterima dari teman sebaya yang sudah terlibat dalam perilaku menyimpang semakin memperburuk situasi, menciptakan lingkaran setan yang mendorong perilaku delinkuen semakin meluas. Pendekatan berbasis ketarunaan mengungkapkan bahwa kelompok sebaya memegang peranan penting dalam pembentukan perilaku individu. Mahasiswa yang berada dalam kelompok yang memiliki norma sosial yang lemah atau bahkan menyimpang, lebih cenderung terlibat dalam perilaku delinkuen. Ketarunaan yang tidak sehat ini menciptakan dinamika yang memperburuk iklim sosial di kampus, dan mengurangi rasa tanggung jawab sosial di antara mahasiswa.

Kesimpulan

Uraian hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa persepsi terhadap iklim akademik yang buruk dan adanya tekanan sebaya yang tinggi berkontribusi signifikan terhadap kemunculan perilaku delinkuen di kalangan mahasiswa. Oleh karena itu, penting bagi perguruan tinggi untuk menciptakan iklim akademik yang mendukung dengan meningkatkan interaksi positif antara dosen dan mahasiswa, menyediakan

fasilitas yang memadai, serta menciptakan budaya akademik yang sehat. Selain itu, penting juga untuk mengurangi tekanan sebaya yang tidak sehat melalui program-program yang memfasilitasi pembentukan kelompok sebaya yang positif, seperti kegiatan ketarunaan yang membangun nilai-nilai sosial yang baik. Perguruan tinggi harus memperhatikan aspek-aspek psikologis mahasiswa, serta memberikan dukungan yang cukup untuk mengatasi stres akademik dan sosial yang mereka alami. Dengan menciptakan lingkungan yang lebih sehat dan mendukung, perguruan tinggi dapat membantu mengurangi perilaku delinkuen yang dapat merugikan mahasiswa dan menciptakan suasana belajar yang lebih kondusif bagi perkembangan mereka.

Daftar Pustaka

- Dincer, B. (2021). Investigating the School Climate Perceptions and School Motivations of Middle School Students. *International Journal of Educational Methodology*, 7(2). <https://doi.org/10.12973/ijem.7.2.361>
- Dissanayake, D., Weeratunge, W., Gaspe, G., & Gamage, A. (2012). Peer pressure and bullying among school going adolescents in the district of Kandy. *Journal of the College of Community Physicians of Sri Lanka*, 17(1). <https://doi.org/10.4038/jccpsl.v17i1.4929>
- Fabbri, C., Powell-Jackson, T., Leurent, B., Rodrigues, K., Shayo, E., Barongo, V., & Devries, K. M. (2022). School violence, depression symptoms, and school climate: a cross-sectional study of Congolese and Burundian refugee children. *Conflict and Health*, 16(1). <https://doi.org/10.1186/s13031-022-00475-9>
- Febiyanti, A., & Wijaya, E. (2018). Hubungan Antara Kecerdasan Emosional, Perilaku Delinkuensi, Dan Prestasi Belajar Pada Remaja Madya Di SLTA Jakarta (Studi pada Siswa/i di SMA X, SMK Y, dan SMK Z). *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, Dan Seni*, 1(2). <https://doi.org/10.24912/jmishumsen.v1i2.932>
- Fitria, Y. (2019). Perilaku menyontek: Persepsi terhadap iklim sekolah dengan ketidakjujuran akademik. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, 7(1). <https://doi.org/10.22219/jipt.v7i1.7833>
- Fitria, Y. (2023). Menakar Kesiapan Sekolah Dengan Kemunculan Perilaku Delinkuen Pada Siswa Sekolah Dasar. *Journal on Education*, 06(01).
- Fitria, Y., & Mawarni, E. E. (2022). Perception of Socio-Cultural with the Emergence of Delinquent Behavior. *Daengku: Journal of Humanities and Social Sciences Innovation*, 3(1). <https://doi.org/10.35877/454ri.daengku1355>
- Fitria, Y., & Toga, E. (2023). Tekanan Teman Sebaya, Kontrol Diri Dan Cyberbullying. *Edu Sociata (Jurnal Pendidikan Sosiologi)*, 6(1). <https://doi.org/10.33627/es.v6i1.1128>
- Long, E., Zucca, C., & Sweeting, H. (2021). School Climate, Peer Relationships, and Adolescent Mental Health: A Social Ecological Perspective. *Youth and Society*, 53(8). <https://doi.org/10.1177/0044118X20970232>
- OJJDP 2025. (2025). Office Juvenile Justice And Delinquency. In *OJJDP FY25 Reducing Recidivism for Female and Male Student College Juvenile Delinquents*. <https://ojjdp.ojp.gov/funding/opportunities/o-ojjdp-2025-172458>
- Pechorro, P., Houghton, S., Simões, M. R., & Carroll, A. (2019). The Adapted Self-Report Delinquency Scale for Adolescents: Validity and Reliability Among Portuguese Youths. *International Journal of Offender Therapy and Comparative Criminology*, 63(6). <https://doi.org/10.1177/0306624X18811595>
- Purdy, N. (2019). Bullying, cyberbullying and student well-being in schools: comparing European, Australian and Indian perspectives. *Pastoral Care in Education*, 37(4). <https://doi.org/10.1080/02643944.2019.1661172>

- Putri, S. H., Salim, I. K., & Armayati, L. (2019). Pengaruh Kecerdasan Spiritual Dan Kecerdasan Emosi Dengan Kecenderungan Berperilaku Delinkuen Pada Remaja. *Jurnal Psikologi*, 13(1).
- S Nurjan. (2019). *perilaku delinkuen remaja muslim*.
- Septiyuni, D. A., Budimansyah, D., & Wilodati, W. (2015). Pengaruh Kelompok Teman Sebaya (Peer Group) Terhadap Perilaku Bullying Siswa Di Sekolah. *SOSIETAS*, 5(1). <https://doi.org/10.17509/sosietas.v5i1.1512>
- Setianingsih, E., Uyun, Z., & Yuwono, S. (2006). Hubungan Antara Penyesuaian Sosial Dan Kemampuan Menyelesaikan Masalah Dengan Kecenderungan Perilaku Delinkuen Pada Remaja (Correlation (Correlation Between Social Adjustment and Problem Solving With. *Jurnal Psikologi Universitas Diponegoro*, 3(1).
- Shim, H., & Shin, E. (2016). Peer-group pressure as a moderator of the relationship between attitude toward cyberbullying and cyberbullying behaviors on mobile instant messengers. *Telematics and Informatics*, 33(1). <https://doi.org/10.1016/j.tele.2015.06.002>
- Sp.OG, N. I., & Novianto, M. R. (2020). Hubungan Persepsi Terhadap Lingkungan Pembelajaran Dengan Hasil Belajar Mahasiswa Pendidikan Dokter Fkik Uin Maulana Malik Ibrahim Malang. *Journal of Islamic Medicine*, 4(1). <https://doi.org/10.18860/jim.v4i1.9033>
- White, N., La Salle, T., Ashby, J. S., & Meyers, J. (2014). A brief measure of adolescent perceptions of school climate. *School Psychology Quarterly*, 29(3). <https://doi.org/10.1037/spq0000075>